KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DAERAH DI KOTA BIMA

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Srata II Pada Jurusan Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi Sekolah Pascasarjana

Oleh:

Amrin
S 300150001

PROGRAM MAGISTER PSIKOLOGI
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2017

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah tesis yang berjudul :

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DAERAH DI KOTA BIMA

Disusun oleh:

Amrin

S300150001

Telah disetujui untuk diajukan dalam Ujian Tesis.

Pembimbing

DR. Wiwin Dinarprastisti, M.Si

Tanggal, 26 September 2017

HALAMAN PENGESHAN

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONRER DAERAH DI KOTA BIMA

OLEH

AMRIN

S300150001

Telah dipertanggungjawabkan di depa Dewan Penguji
Program Magister Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari selas 24 Oktober 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M, Si ( )
   (Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Lisnawati Ruhaena, M.Si ( )
   (Ketua Dewan Penguji 1)
3. Dr. Nanik Prihartanti, M.Si ( )
   (Ketua Dewan Penguji II)

Direktur,

Prof. Dr. Bambang Sumardjoko, M.Pd

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Naskah Publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk mendapatkan Gelar disuatu Perguruan Tinggi dan sepanjag pengetahuan saya tidak terdapat karya yang ditulis atau diperbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terdapat kesalahan dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjwabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Februari 2017

AMRIN
S 300150001

KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS GURU HONORER DAERAH DI KOTA BIMA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kesejahteraan psikologis guru honorer di Kota Bima. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-fenomenologis. Informan sebanyak orang dengan kriteria masa mengabdi 19-25 tahun. Hasil penelitian: Kesejahteraan psikologis guru honorer daerah menunjukan; penerimaan diri positif dan memiliki pandangan positif terhadap perjalanan hidupnya, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan tanpa memperhatikan keputusan dan hasil penilian orang lain, memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi serta mampu menciptkan lingkungan yang selaras dengan jiwanya, memiliki arah dan tujuan hidup yang ingin dicapai, dan terbuka pada hal-hal baru serta menyadari potensi diri untuk berkembangan menuju kematangan diri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis guru honorer daerah, yaitu; (1) status kerja, memebrikan konstribusia terhadap ada kepuasaan batin sehingga dapat menemukan makna dalam mencapai harapan hidup, (2) kategorisasi usia, antara usia <37 tahun dan usia >40 tahun, namun secara umum kesejahteraan psikologis relatif sama, terkecuali pada dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi, (3) tingkat pendapatan, individu memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi (Rp. 300.000, 250.000, 200.000/perbulan maupun pertriwulan), namun gejala kesejahteraan psikologisnya relatif sama, akan tetapi informan memiliki pendapatan tambahan pada pasangan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Pendapatan sebagai guru honorer daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologisnya, (4) religiusitas, hal-hal yang muncul pada aspek religiusitas yaitu menjadikan agama sebagai arah dan tujuan hidupnya, sehingga membuatnya merasa bersyukur, ihklas, sabar dan menerima kondisi diri sendiri.

Kata Kunci: *Kesejahteraan Psikologis, Guru honorer Daerah*

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the psychological well-being of honorary teachers in Kota Bima. This research uses qualitative-phenomenological method. Informants as many people with the criterion of service period 19-25 years. Result of research: Psychological well-being of local honorary teacher showed; positive self-acceptance and a positive outlook on the journey of his life, able to foster good relationships with others, independent in making decisions regardless of the judgment and results of others, has the ability to adapt to a variety of environments and able to create an environment that is in harmony with his soul, has direction and purpose of life to be achieved, and open to new things and realize the potential for self development to maturity. Factors that

affect the psychological well-being of teachers honorer area, namely; (2) age categorization, between <37 years old and age> 40 years, but generally the psychological well-being is relatively the same, except in the dimension of mastery environment, personal goals and growth, (3) income levels, individuals have varying income levels (Rp 300,000, 250,000, 200,000 / monthly or quarterly), but the symptoms of psychological well-being are relatively similar, but informants have additional income to their spouses so as to improve their psychological well-being. Revenue as a local honorary teacher has no significant effect on his psychological well-being, (4) religiosity, things that appear on the aspect of religiosity that is to make religion as the direction and purpose of life, so as to make him feel grateful, patient, patient and accept his own condition.

Keywords: *Psychological Well-Being, Regional honorary*

1. PENDAHULUAN

Guru honorer merupakan guru yang memiliki hak untuk memperoleh honorium, baik perbulan maupun pertriwulan, mendapatkan perlindungan hukum dan cuti berdasarkan peraturan pemerintah yang tertuang dalam undang-ungan ketenagakerjaan (Mulyasa, 2016). Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas, disebabkan karena jangka kontrak yang ditentukan, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer akan diberhentikan dari status kepegawaiannya.

Dalam status kepegawaian, profesi guru dibagi dua, (1) guru tetap dan, (2) guru tidak tetap (Guru bantu). Perbedaan antara guru tetap dan guru honorer tidak berhenti pada status kepegawaiannya, tetapi juga pada faktor upah minimumnya. Padahal, jika ditinjau dari sisi pekerjaan antara guru tetap dan guru honorer memiliki pekerjaan yang sama.

Adanya perbedaan tersebut tentu menimbulkan permasalahan bagi guru honorer, terutama tentang kesejahteraan psikologisnya, lebih khusus kesejahteraan psikologis guru honorer yang berada didaerah tertinggal, yang selama ini belum tersentuh kesejahteraanya, baik kesejahteraan ekonomi maupun kesejahteraan psikologisnya. Oleh sebab itu, Peningkatan kesejahteraan ekonomi dan kesejahteraan psikologis sudah seharusnya dirasakan oleh guru honorer yang ada didaerah tertinggal, terpencil dan

terdalam, apa lagi para guru honorer telah mengabdi dalam jangkan waktu yang sangat lama.

Kesejateraan psikologis, merupakan terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia baru disebut memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang baik, apabila hierarki kebutuhan hidupnya tercapai. Maslow (dalam sobur, 2003) menggolongkan kebutuhan manusia pada lima tingkat, diantaranya; (1) adanya kebutuhan fisiologis (*Pshychological needs*), (2) terpenuhinya rasa aman dalam kehidupan (*safety needs*), (3) hasrat dan terpenuhinyan kasi sayang dan cinta (*Love Needs*), (4) saling memberikan penghargaan, baik penghargaan dalam bentuk moril maupun materi (*Estem Needs*), dan (5) kebutuhan akan ke-Tuhanan sebagai tingkat religiusitas tertinggi (*Self-actualization needs*).

Menurut Ryan & deci (2001) kesejahteraan psikologis berkaitan erat dengan terpenuhinya hierarki kebutuhan hidup manusia, terpenuhinya hierarki kebutuhan hidup manusia, tentu akan membuat individu bahagia dalam menjalangkan kehidupan sehari-hari. Selain itu, individu yang sudah terpenuhi hierarki kebutuhan hidupnya berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan psikologisnya. Ryff (1989), menyebutkan individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang positif berkaitan tentang adannya kemampuan dalam menerima keadaan hidup yang dijalaninya. Individu yang memiliki kesejahteraan psikologis ditandai dengan terpenuhinya kebutuhan jasmaniah dan rohaniah dalam menjalani kehidupannya sehari-hari.

Indryawati (2012) menyatakan bahwa, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis yang positif, apabila memiliki kemampuan dalam menerima, menikmati dan mampu memaknai kehidupan yang dijalani sehari-hari. Dalam dimensi kesejahteraan psikologis, Indryawati (2012), menyebutkan bahwa, individu yang sejahtera, yaitu individu yang memiliki kemampuan membina hubungan yang baik, memiliki keterahan hidup, mandiri dalam bersikap, mampu menyesuiakan diri dengan lingkungan yang berbeda dan memiliki kematangan diri menuju pertumbuhan pribadi. Ryff

(1989) dalam penelitianya, menyatakan bahwa, seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki keterahan hidup yang hendak dicapai, baik tujuan jangkan pendek, menengah dan jangkan panjang. Hal ini selaras dengan pendapat, Aswandi (2008), ada beberapa faktor seseorang memilih profesi sebagai pendidik, diantaranya; (1) karena adanya cita-cita dan doronngan diri sendiri, (2) adanya keinginan untuk mendapatkan pekerjaan, mendidik orang lain agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, (3) untuk beribadah kepada Tuhan yang Maha Esa, (4) ingin menjadi pegawai Negeri Sipil (PNS) agar masa depannya lebih baik, (5) mengabdikan diri untuk diri sendiri, keluarga, masyarkata, bangsa dan Negara.

Dewasa ini, masih banyak guru yang berstatus sebagai guru honorer daerah. Kondisi guru honorer saat ini sangat memprihatinkan, mulai dari masa depan yang tidak jelas, menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, mengabdi diderah tertinggal, sistem honorium yang tidak menentu, terkadang menerima honorium setelah tiga bulan menjalangkan tugas bahkan tidak menentu.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru honorer daerah, menunjukan berbagai problem yang sangat kompleks, mulai dari masa mengabdi yang cukup lama, diantaranya ada yang mengabdi 19-25 tahun. Satu sisi, guru honorer daerah menerima upah minimum upah Rp. 3000.000,000, dan atau Rp 200.000,000 perbulan maupun pertriwulan, akan tetapi mereka tetap bertahan dengan kondisi terpuruk bertahun-tahun, ditambah status kepegawaiannya yang belum jelas. Setelah sekian lama mengabdi dengan kondisi terpuruk yang menarik, masih banyak guru honorer daerah yang bertahan meskpun belum diangkat menjadi pegawai negeri sipil (PNS). Satu sisi, guru honorer tersebut tetap menjalangkan tugas utamnya, sebagaimana tugas guru tetap, yaitu mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha kuasa.

Penelitian Berger (2010) tentang ksesejahteraan psikologis ditempat kerja, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah individu yang memiliki keterarahan hidup sebagai tujuan yang hendak dicapai, memiliki keinginan untuk memperoleh masa depan yang lebih baik, adanya kemauan mendidik dan membina orang lain, serta ingin memperoleh pegawaian tetap (PNS).

Guru honorer memang menghadapi kenyataan yang memprihatinkan, mulai dari tingkat pengahasilan yang tidak menentu, para guru honorer sama sekali tidak memperoleh tunjungan-tunjungan yang disediakan oleh pemerintah sebagaimana para guru pegawai negeri sipil (PNS), menjalani kondisi terpuruk bertahun-tahun, mengabdi diderah dan ditambah status kepegawaianya kurang begitu jelas.

Guru honorer daerah memang cendrung terabaikan, padahal sebagai manusia biasa, guru honorer tentu saja memiliki harapan untuk hidup untuk sejahtera, akan tetapi para guru honorer memiliki kepuasaan batin karena melalui profesinya, guru dapat memberikan ilmu kepada peserta didik, sedangkan sumber ketidak kepuasaannya adalah guru merasa tidak kunjung memperoleh penghargaan yang sepadan antara pekerjaan dan penghargaan yang diterima.

Pada bulan maret 2016 peneliti melakukan riset awal tentang gambaran Kesejahteraan Psikologis terhadap dua orang Guru honorer daerah yang telah mengabdi selama 19-25 tahun, untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer daerah tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. I Kesejahteraan Psikolgis Guru Honorer Daerah

Pertanyaan	Hasil
Apa yang melatar belakangi anda menjadi guru	Ingin mengabdi pada nusa dan bangsa. Supaya masa depan kita cerah. Bisa membagakan suami dan anak-anak.
Apa yang anda rasakan selama menjadi guru honorer	Banyak suka dan dukanya tapi saya merasakan nikmat yang luar biasa karena bisa membagi ilmu

	yang kita miliki kepada anak-anak didik sehingga membuat ilmu kita bermanfaat
Apakah anda merasa sejahtera dengan gaji yang anda terima	Saya tidak merasa sejahtera dengan gaji yang saya terima
Bagaimana penerimaan anda terhadap gaji yang anda terima sebagai guru honorer	Meskipun gajinya sedikit, tapi saya belajar menerimanya

Hasil riset awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukan bahwa, Kesejahteraan Psikologis Guru honorer di kota Bima kurang baik pada beberapa dimensi. Dengan demikian, berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah di Kota Bima". Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalahnya; "Bagaimanakah gambaran kesejahteraan Psikologis Guru Honorer Daerah di kota Bima". Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesejahteraan psikologis guru honorer daerah.

2. METODE

Penelitian ini mengunanakan penelitian kualitatif fenomenologis. Tehnik pemilihan informan menggunakan teknik "*purposive sampling"*. Tehnik *purposive sampling*. Adapun informan yang diambil sebanyak 6 orang, dengan rincian; (1) Masa mengabdi 19-25 tahun, (2) Masih berstatus sebagai Guru Honorer Daerah.

Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, dan di bantu dengan alat rekaman berupa "*Handphone".* Pedoman wawancara yang dipakai adalah pedoman wawancara semi terstruktur. Keabsahan data dalam penelitian ini dengan melakukan triangulasi data, yaitu mencocokkan data yang diperoleh dari beberapa sumber data (Creswell, 2015).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesejahteraan psikologis guru honorer daerah. Informan dalam penelitian ini, sebanyak 6 orang dan masi berstatus guru honorer daerah sampai sekarang.

Semua nama yang digunakan adalah inisial untuk menjaga kerahasiaan identitas informan.

Tabel 2. Data Demografi informan

Informa n/Gender	Pendidikan terakhir	Usia	Status	Pekerjaan/Tempat Mengabdi	Masa mengabdi/ Pendapatan
IS/L	S1	45 thn	Menikah	Guru honorer Daerah di SMP Al-husaini Kec. Rasa Na'E Barat	26 thn/Rp. 300.000 pertriwulan
AD/L	S1	48 thn	Menikah	Guru honorer Daerah di SDN 67 Kec. Rasa Na'E Barat	23 thn/ Rp.200,000 Perbulan
NA/P	S1	40 thn	Menikah	Guru honorer SMP 06 Kec. Rasa Na'E Barat	20 thn/Rp. 300,000 Pertriwulan
ID/P	S1	37 thn	Menikah	Guru honorer Daerah di SDN 01 Sonco lela Kec. Rasa Na'E Barat	20 thn/Rp. 300,000 Pertriwulan
SJ/P	S1	43 thn	Menikah	Guru honorer Daerah di SMP 6 MIS diha Kec. Rasa Na'E Barat	20 thn/Rp. 250,000 Pertriwulan
YL/P	S1	35 thn	Menikah	Guru honorer Daerah di SDN 10 Kec. Rasa Na'E Barat	19 thn/Rp. 200.000 perbulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka pembahasan selanjutnya akan menjawab pertanyaan penelitian mengenai "Bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer daerah". Adapun gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer daerah dapat dilihat berdasarkan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, antara lain; (a) penerimaan diri, (b) hubungan positif dengan orang lain, (c) kemandirian diri (*autonomi*), (d) penguasaan lingkungan, (e) tujuan hidup, dan (f) pertumbuhan pribadi.

3.1 Kesejahteraan psikologis guru honorer daerah

Gambaran kesejateraan psikologis pada informan IS, dapat dilihat pada dimensi; (a) *penerimaan diri*, menunjukan adanya kebersyukuran terhadap diri sendiri, merasa tidak ada beban, tidak ada stress dan depresi. Informan merasa ada hal-hal positif pada diri sendiri, baik aspek keimanan dan kestabailan emosi sehingga ada tidak penyesalan dalam kehidupannya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* sangat baik sehingga membuat informan intens silaturahim, tetap saling menghormati, mencintai dan mengayangi. (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru, atas dasar cita-cita dan dorongan dalam diri sendiri. (d) *penguasaan lingkungan,* informan mampu menciptakan lingkungan yang seleras dengan jiwnya, yaitu melalui ceramah agam dan saling menasehati (e) *Tujuan hidup,* adapun tujuannya menjadi guru, yaitu hanya karena Ibadah kepada Allah SWT dan mengenalkan Islam kepada siswa-siswinya. (f) *pertumbuhan pribadi,* informan meenyataka memiliki keahlian dalam bidang keagaamaan dan aktif dalam kegiatan tersebut.

Gambaran kesejahteraan psikologis pada informan AD, dilihat pada dimensi; (a) *penerimaan diri,* informan menyatakan senang menjadi guru honorer karena merasa bermanfaat untuk orang lain sehingga membuatnya bersyukur, bersabar untuk menerima kondisi diri sendiri. Informan merasa tidak penyesalan dalam hidupnya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* informan menyatakan bahwa hubungannya dengan orang lain, sangat baik, tetap menjaga silaturahim dan saling sapa. (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru karena cita-cita. (d) *penguasaan lingkungan,* informan menyatakan, gambaran lingkungan tempat tinggalnya sangat aman dan ramah tamah, sehingga membuat informan intens silaturahim , intens ceramah agama dan tetap menjaling kerjasama. (e) *tujuan hidup,* tujuan informan menjadi guru karena untuk beribadah dan mendidik siswa-siswi. (f) *pertumbuhan pribadi,* adanya pertumbuhan diri menujua pada kematangan diri, seperti memiliki keahlian pada bidang olahrga (sepak bola, teknis meja dan bulu tangkis). Gambaran kesejateraan psikologis pada informan NA,

dapat dilihat pada dimensi; (a) *penerimaan diri,* informan menyatakan bahagia menjadi guru honorer, sehingga informan tetap sabar, ikhlas terhadap statusnya tersebut. Informan tidak memiliki penyesalam dalam hidupnya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* informan menyatakan bahwa hubungannya dengan orang lain sangat baik, tetap menjaga silaturahim, saling membantu, menghormati dan saling menghargai (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru karena dorongan diri sendiri. (d) *penguasaan lingkungan,* informan menyatakan, lingkungan tempat tinggalnya sangat penuh dengan suasana keagamaan sehingga membuat informan intens silaturahim dan tetap mengikuti kegiatan sosial keagamaan. (e) *tujuan hidup,* adapun tujuan informan menjadi guru karena untuk beribadah dan mendidik siswa-siswi, sehingga membuat informan rajin kesekolah, rajin istiqomah untuk belajar dengan sungguh-sungguh. (f) *pertumbuhan pribadi,* informan memiliki keahlian dalam bidang agama dan olahraga, seperti baca Tulis Qur'an dan paskibraka. Gambaran kesejahteraan psikologis pada informan ID, dapat dilihat pada dimensi; (a) *penerimaan diri,* informan menyatakan senang menjadi guru honorer karena merasa bermanfaat untuk orang lain sehingga membuatnya bersyukur, bersabar untuk menerima kondisi diri sendiri. Informan merasa tidak penyesalan dalam hidupnya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* informan menyatakan bahwa hubungannya dengan orang lain, sangat baik, tetap menjaga silaturahim dan saling sapa. (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru karena cita-cita. (d) *penguasaan lingkungan,* informan menyatakan, gambaran lingkungan tempat tinggalnya sangat aman dan ramah tamah, sehingga membuat informan intens silaturahim , intens ceramah agama dan tetap menjaling kerjasama. (e) *tujuan hidup,* adapun tujuan informan menjadi guru karena untuk beribadah dan mendidik siswa-siswi. (f) *pertumbuhan pribadi,* adanya pertumbuhan diri menujua pada kematangan diri, seperti memiliki keahlian pada bidang olahrga (sepak bola, teknis meja dan bulu tangkis). Gambaran kesejahteraan psikologis informan SJ, dilihat pada dimensi: (a) *dimensi penerimaan diri,* bagi informan menjadi guru honorer membuatnya bersabar, ikhlas, bahagia

terhadap diri sendiri dan tidak ada penyesalan dalam hidupnya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* sangat baik, sehingga membuat informan intens silaturahim, dan aktif dalam kegaiatn sosial seperti, gotong royong. (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru karena cita-cita, dorongan diri sendiri dan mengabdikan diri untuk orang lain. (d) *penguasaan lingkungan,* gambaran lingkungan tempat tinggalnya sangat baik, ramah tamah, dan sopan santun sehingga membuat informan saling membantu, tetap menjaga silaturahim dan saling menyapa. (e) *tujuan hidup,* tujuan informan menjadi guru karena untuk beribadah dan mendidik siswa-siswi, sehingga membuat informan tetap belajar, tetap masuk sekolah dan sabar-ikhlas dalam mendidik anak-anak. (f) *pertumbuhan pribadi,* informan memiliki keahlian pada bidang olahrga dan seni. Gambaran kesejahteraan psikologis informan Y dilihat pada dimensi; (a) *dimensi penerimaan diri,* informan bersyukur menjadi guru honorer karena bisa membuatnya bersabar, ikhlas, bahagia terhadap diri sendiri dan tidak ada penyesalan dalam hidupnya. (b) *hubungan positif dengan orang lain,* sangat baik, sehingga membuat informan intens silaturahim, dan aktif dalam kegiatann sosial seperti, gotong royong. (c) *otonomi,* informan memilih profesi sebagai guru karena karena keinginan diri sendiri. (d) *penguasaan lingkungan,* gambaran lingkungan tempat tinggalnya baik, kondusif karena masyarakatnya memiliki pemahaman agama yang kenatal. Informan intens silaturahim, intens berkomunikasi dan tetap menjaga sopan santun antar sesama. (e) *tujuan hidup,* tujuan informan menjadi guru karena untuk beribadah dan mendidik siswa-siswi, sehingga membuat informan tetap belajar, tetap masuk sekolah dan sabar-ikhlas dalam mendidik anak-anak. (f) *pertumbuhan pribadi,* informan memiliki keahlian seperti memasak, bernyanyi dan membaca pusis. Informan menyatakan, aktif mengikuti kegiatan yang mendukung pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan paparan informan diatas tentang gambaran kesejahteraan psikologis guru honorer daerah, dapat rangkum berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis, dilihat pada dimensi; (a) *penerimaan diri,* menunjukan adanya kebersyukuran menjadi guru honorer karena merasa

menyenangkan, bahagia, merasa ada peningkatan baik aspek keimanan dan kestabilan emosi, bisa memahami diri sendiri, optimis, dan adanya keihlasan menerima kondisi diri sendiri serta tidak adan penyesalan dalam hidup, baik masa lalu maupun saat ini.

Dalam penelitian Henderson & Knight (2012) menyatakan, Individu yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik ditandai dengan bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Dayton B.I, Saengtienchai C., Kespichayawattana J., & Aungsuroch. Y., (2010), menjelaskan bahwa, kesejahteraan psikologis berkaitan dengan adanya sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain dan mampu menerima afek negatif yang ada pada dirinya sendiri. (b) *hubungan positif dengan orang lain*; menunjukan, adanya hubungan baik, ramah tamah dengan orang lain, sehingga membuat individu tetap menjaling silaturahim, saling mendukung, saling membantu, menghormati, menghargai, saling mencintai, mengayangi dan mengikuti kegiatan sosial-keagamaan, seperti; gotong royong , pernikahan, khitanan, dan pengajian.

Dalam penelitian, Adhyatman (2012), "*Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*", menyatakan, bahwa individu yang memiliki hubungan positif dengan orang lain, diantaranya mempunyai kehangatan dan kepuasan, berhubungan berdasarkan kepercayaan, perhatian terhadap kesejahteraan orang lain, memiliki afek, dan kedekatan, memahami aspek saling memberi dan menerima dalam suatu hubungan. Menurut, Salimirad & Srimathi (2016) individu yang memiliki tingkat kesejahteraan psikologis positif, bukan hanya sekedar menjalin hubungan dalam kebutuhan fisiologis atau psikologis, akan tetapi hubungan tersebut melibatkan nilai-nilai universal, agar mampu mendorong, menciptakan serta membuat individu memiliki perasaan terbuka, memiliki seikap yang hangat serta memperhatikan kesejahteraan orang disekitarnya. (c) *Otonomi diri*, individu yang memiliki kesejahteraan psikologis, memiliki otonomi diri dalam mengambil keputusan, seperti adanya cita-cita dan dorongan dalam diri sendiri. Fernandes H.,M., Raposo

J.,V. & Teixeira M.,C., (2010) menyatakan, Pribadi yang otonomi, yaitu pribadi yang memiliki perasaan untuk menentukan pilihan hidup sendiri, mampu menyendalikan diri sendiri. Ryff (dalam Kasturi, 2016) dimensi otonomi yaitu memiliki kemandirian dalam bersikap, dan dalam mengambil keputusan. Indivdu yang otonomi, tidak membutuhkan dukungan orang lain, karena individu memiliki keyakinan akan pandangannya serta tidak memikirkan apapun pandangan-pandangan orang tentang dirinya. (d) *penguasaan lingkungan*; informan menyatakan, gambaran lingkungan hidupnya, baik, aman, ramah tamah dan kondusif, sehingga membuat informan intes menjaling silaturahim, saling membantu, menghargai, dan saling menyapa serta mengikuti kegiatan sosial-keagamaan (seperti pengajian, ceramah agama, dan pernikahan). Fernandes H.,M., Raposo J.,V. Teixeira M.,C., (2012) pengusaan lingkungan yang positif, ditandai dengan kemampuan mengelola kehidupan sendiri, memiliki kemampuan dalam kompetisi dilinkungannya, memiliki kemampuan untuk memilih hal-hal yang baik untuk mencapai tujuanya, dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisik, dan mental. Sagone E & De Caroli ME., (2014) dalam penelitianya tentang "*Relationships Between Psychological Well-Being And Resilience In Middle And Late Adolescents"*. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang positif, memiliki ciri-ciri, diantaranya; individu yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi, memiliki komptensi dalam mengantur lingkungan tempat tinggal yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya, mampu memanfaatkan kesempatan secara tepat, efisien, memilih dan menempatkan pola hubungan yang sesuai dengan kondsi real fisiknya, sesuai dengan norma dan nilai universal dilingkungan tempat tinggalnya. (e) *tujuan hidup,* informan menunjukan adanya keterarahan hidup, seperti; beribadah kepada Allah SWT dan mendidik anak-anak. Winefield H, Gill W & Taylor Rhiannon M., (2012), individu yang memiliki tingkat kesejahteraan dalam hidu, yaitu individu yang terarah dalam hidupnya, merasa bahwa terdapat makna dikehidupan sekarang dan kehidupan yang telah lalu, berpegang teguh pada keyakinan yang

memberikan makna pada hidupnya dan memiliki tujuan yang akan dicapai dalam hidupnya. Tujuan hidup tersebut mencakup keinginan kuat yang ingin kita capai dalam tujuan hidupnya, sehingga membuat individu kuat, semangat dan optimis dengan tujuan hidup yang dijalaninya, dan memiliki pendirian yang telah dilakukan atau direncanakan. (f) *Dimensi Pertumbuhan pribadi*, menunjukan karakteristik untuk tumbuh dan berkembangan munuju kematangan diri karena masing-masing informan memiliki keahlian, seperti membaca Al'Quran, sepak bola, membaca puisi, senitari, memasak, bernyanyi, teknis meja dan bulu tangkis. Dalam penelitian, Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012) menyatakan, Pertumbuhan pribadi akan berfungsi positif jika potensi diri dikembangkan secara optimal sehingga mencapai suatu karakteristik yang telah dicapai sebelumnya. Menurut Ryff (1995), Individu yang memiliki pertumbuhan pribadi yang baik, ditandai dengan adanya kemampuan untuk menyembangakan potensi diri, adanya keinginan mau belajar, keterbukaan diri pada hal baru.

Table. 3 Kesejahteraan Psikologis berdasarkan status kerja

Informan	Status kerja
IS	Saya bersyukur menjadi guru honorer karena saya bisa mendidik diri sendiri, mendidik orang lain, bisa bersabar dan ikhlas. Harapan saya semoga diberikan kesehatan dan panjang umur.
AD	Saya memaknai guru honorer dan guru tetap memiliki tugas yang sama yaitu sebagi pendidik, sehingga membuat saya merasa ada kepuasaan batin ketika mengajar dan bertemu dengan siswa-siswi, bangga, dan senang menjadi guru honorer. Harapan saya, semoga tetap sehat agar bisa menjalangkan tugas dengan baik.
NA	Saya memaknai Guru honorer sama dengan guru tetap, menjadi panutan dalam kehidupan, tindakan selalu sopan santun, sehingga membuat saya tetap sabar, ikhlas dalam menjalangkan tugas. Harapan saya, semoga saya menjadi PNS.
ID	Saya memaknai guru honorer dan guru tetap, sama-sama sebagai pendidik, akan tetapi saya bahagia dan senang menjadi guru honorer. Harapannya, semoga saya menjadi PNS.
SJ	Menjadi guru honorer itu sama sebagai pendidik, akan tetapi ada hikmah yang kita dapatkan karena bisa melatih kita

	bersabar, membuat saya ikhlas untuk menerima keadaan sehingga saya merasa bahagia. Harapan saya, semoga menjadi PNS.
Y	Saya memaknai guru honorer adalah pendidik, sama dengan guru tetap, saya merasa menyenangkan menjadi guru honorer, bisa mendidik anak-anak, bisa merubah mereka. Harapan kedepan, semoga saya menjadi PNS.

Kesimpulan: Kesejahteraan psikologis berdasarkan pemaknaan status kerja pada, menunjukan gejala yang relatif sama, informan memaknai statusnya sebagai pendidik, sehingga informan merasa ada kepuasaan batin, merasa menyenangkan, dengan statusnya sebagai guru honorer informan bisa melatih diri agar tetap bersabar dan ikhlas menerima statusnya. Dilihat dari status kerja, informan memiliki harapan yang ingin dicapai dalam hidupnya, baik harapan jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Adapun harapan ingin dicapai, yaitu harapan ingin menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Table 4. Kesejahteraan psikologis berdasarkan pendapatan

Informan	Pendapatan
Y	Pendapatan sebagai guru honorer Rp. 200.000,00 perbulan, saya memaknai bahwa ini adalag gaji kita, hasil usaha dan kerja keras, akan tetapi say tetap menerima dengan sabar, tawakal, dan ikhlas karena bisa menambah kebutuhan hidup, saya merasa tercukupi, dan sejahtera. Selain itu, saya memiliki pendapatn tambahan dari pasangan hidup, seperti menjadi kepala KCD Rasa Na'E Barat.
ID	Pendapatan sebagai guru honorer Rp. 300.000,00 pertriwulan, ini adalah rizki saya, sehingga membuat saya tetap bersyukur, merasa tercukupi, mandiri. Selain itu, saya memiliki pendapatan tambahan dari pasangan hidup, seperti Guru honorer, penjahit dan bertani, sehingga membuat saya sejahtera.
NA	Pendapatan saya sebagai guru honorer Rp. 200.000,00 pertriwulan bahkan tidak menetu, akan tetapi saya anggap ini rizki dari Allah SWT, sehingga membuat saya bisa menerima dengan ikhlas, mandiri. Selain itu, saya memiliki pendapatan tambahan, seperti menjadi tukang ojek, bertani dan IRT, sekarang saya sejahtera.
SJ	Pendapatan sebagai guru honorer Rp. 250.000 perbulan, ini adalah rizki sehingga membuat saya bisa menerima dengan senang, sabar dan ikhlas. Saya tetap bersyukur karena setiap

	bulan ada gaji yang diterima sehingga bisa memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, saya memiliki pendapatan tambahan dari pasangan hidup, seperti pedagang, sopir angkot dan bertani. Saya sekarang merasa sejahtera.
IS	Pendapatan sebagai guru honorer Rp. 300.000 perbulan, ini adalah rizki dari Allah SWT, sehingga membuat saya tetap bersyukur untuk menerima, merasa tercukupi, membuat saya mandiri sehingga saya ihklas dan sabar menerimanya. Selain itu, saya memiliki pendapatan tambahan sebagai guru private, dan saya istri saya juga sebagai guru honorer.
AD	Pendapatan saya sebagai guru honorer Rp. 200.000,00 pertriwulan bahkan tidak menetu, akan tetapi saya anggap ini rizki dari Allah SWT, sehingga membuat saya bisa menerima dengan ikhlas, mandiri. Selain itu, saya memiliki pendapatan tambahan, seperti menjadi tukang ojek, bertani bakulan dan IRT. adanya pendapatan tambahan membuat saya sejahtera.

Kesimpulan: Kesejahteraan psikologis berdasarkan pendapatan (200,000-250.000-300.000/perbulan maupun pertriwulan), menunjukan tingkat penghasilan yang bervariasi pada masing-masing informan, namun gejala kesejahteraan psikologisnya relatif sama, seperti memaknai pendapatannya sebagai rizki dari Allah SWT, sehingga informan menerima dengan ikhlas, sabar, merasa tercukupi, dan mandiri. Adanya dukungan sosial dari pasangan hidupnya masing-masing, baik dukungan moril maupun materi (PNS, Guru Honorer, Petani, Pedagang, Sopir, Ojek, penjahit dan Teknik pembagunan) berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis. Pendapatan sebagai guru honorer daerah (200,000-250.000-300.000/perbulan maupun pertriwulan), pada masing individu tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kesejahteraan psikologisnya.

Tabel. 5 Rangkuman kesejahteraan psikologis Berdasarkan Rentang Usia

Informan/ Usia	Dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis					
	Penerimaan Diri	**Hubungan positif dengan orang lain**	**Otonomi**	**Penguasaan lingkungan**	**Tujuan hidup**	**Pertumbuhan pribadi**
Y/35	Saya beryukur menjadi guru honorer, sangat menyenangkan, dan bahagia pada diri sendiri, saya merasa ada banyak hikmah yang saya dapatkan, bisa melatih diri menerima keadaan, membuat kita kuat dan bersabar menghadapi kondisi ini, selama saya menjadi guru honorer tidak ada yang disesali.	Hubungan dengan orang lain, baik-baik saja, sehingga membuat kami saling mendukung, intens silaturahim, saling menyapa dan tetap mengikuti kegiatan sosial.	keinginan diri sendiri, meskipun ada dukungan dari orang tua dan suami.	Tempat tinggal saya, baik, kondusif karena anak-anak muda disini banyak yang pintar membaca Al-Qur'an, sehingga kami intens silaturahim, berkomunikasi, tetap sopan santun kepada orabg lain.	Mendidik siswa-siswi agar menjadi lebih baik, untuk menambah amal Ibadah sehingga membuat saya tetap berusaha untuk terus belajar beersabar, dan ikhlas dalam menjalani kehidupan ini.	Saya memiliki keahlian dalam memasak, membaca puisi dan bernyanyi, selain itu saya juga aktif mengikuti kegiatan olahraga, dan seni tari.
ID/37	Dengan menjadi guru honorer membuat keadaan diri saya cukup baik, merasa ada banyak perubahan pada diri sendiri, saya sudah tekun beribadah, semakin dewasa, sehingga tidak ada penyesalan pada diri sendiri, saya menerima kondisi diri sendiri.	Hubungan dengan orang lain baik, saya selalu mengkuti kegiatan sosial-keagamaan, seperti; pernikahan, khitanan, pengajian dan gotong royong, intens silaturahim.	Adanya dorongan dalam diri sendiri, adanya cita-cita, meskipun orang tua memberikan dorongan.	Gambaran lingkungan ini baik, ramah tamah, sehingga membuat kami saling menghargai, saling menyapa, dan tetap bersilaturahim.	Untuk Ibadah dan mendidik anak-anak agar masa depanya lebih baik, agar tujuan tersebut terwujud, saya tetap menjalangkan tugas dengan baik, mendidik dengan sabar dan ikhlas, belajar dengan giat, berusaha sekuat tenaga dalam menjalani kondisi ini.	Saya memiliki keahlian sebagai penjahit, membaca puisi, volly ball, memasak, saya juga sering mengikuti lomba volley ball, lomba baca puisi, dan mengikuti kursus sebagai penjahit.

NA/40	Saya bahagia menjadi guru honorer, membuat saya ikhlas, sabar, saya merasa sudah menjadi orang tua yang baik, sudah ramah tamah sama semua orang, tidak ada penyesalan dalam hidup, baik masa lalu maupun saat ini, dan menjadi guru honorer tidak ada yang disesali.	Hubungan saya dengan orang lain baik, kami tetap saling sapa, ramah tamah, menjaga silaturahim, saling membantu, saling menghormati, dan menghargai.	Adanya dorongan diri sendiri, meskipun orang tua, suami dan teman-teman ikut memberikan dorongan.	tempat tinggal saya baik, aman, kondusif, masyarakatnya ramah tamah, sopan santun, lingkungan yang penuh dengan suasana agama, sehingga membuat kami intens, silaturahim, tetap mengikuti kegiatan sosial, seperti; pengajian, pernikahan dan gotong royong.	untuk mendidik anak-anak, untuk berIbadah kepada Allah SWT, sehingga membuat saya rajin kesekolah, belajar dengan sungguh-sungguh dan istiqomah dalam menjalangkan tugas.	Saya memiliki keahlian dalam baca Tulis Qur'an dan paskibraka, saya juga aktif mengikuti kegiatan tersebut.
SJ/43	Menjadi guru honorer membuat saya bersabar, tetap ihklas menjalangkan tugas sebagai pendidik, dan saya bahagia, senang dengan kondisi diri sendiri, sehingga tidak ada yang disesali.	Hubungan saya dengan orang lain, baik-baik saja, sehingga kami intens silaturahim, saling sapa dan mengikuti kegiatan sosial seperti gotong royong.	Keinginan diri sendiri dan cita-cita untuk mengabdikan diri buat orang lain, meskipun orang dan suami memberikan dorongan.	tempat tinggal saya, baik, ramah, sopan santun, sehingga membuat kami saling membantu, menjaga silaturahim, komunikasi yang intens, dan saling menyapa	untuk mendidik anak-anak agar menjadi orang yang berguna, dan untuk ber-ibadah kepada Allah SWT, sehingga saya tetap menjalangkan tugas dengan baik, belajar dengan giat, berusaha sekuat tenaga dan mendidik anak-anak dengan ikhlas, dan sabar.	Keahlian saya, memasak, menjadi MC, dan seni tari, saya juga aktif mengikuti seni tari.

IS/45	Saya bisa menerima diri sendiri meskipun hanya menjadi guru honorer, sehingga ada hikmah, merasa ada hal-hal positif pada diri sendiri, dan merasa ada peningkatan aspek keimanan, kesabaran, keihlasan dan kestabilan emosi, saya juga bahagia dibandingkan kehidupan masa lalu.	Hubungan saya dengan orang lain baik, sehingga membuat kami intens bersilaturahim, intens berkomunikasi, kami saling menghormati, mencintai, dan mengayangi.	Dorongan diri sendiri serta ada panggilan hati nurani, orang tua dan istri juga ikut memberikan dorongan dan dukungan.	Lingkungan tempat tinggal saya baik, orangnya ramah tamah. Untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi cukup dengan ceramah Agama dan saling nasehat menasehati.	Tujuan saya menjadi guru yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT, untuk mewujdkan tujuan tersebut, saya mendidik anak-anak agar mengenal Allah dan mendakwakan Agama Allah.	Saya memiliki keahlian dalam bidang keagamaan dan saya aktif mengikuti kegiatan tersebut, seperti berdakwah, membaca Al-Qur'an dan mengikuti berbagai lomba musabaqa tilawatil Qur'an.
AD/48	Saya memaknai diri saya adalah seorang pemimpin dan tulang punggung keluarga. Saya senang menjadi guru honorer karena bermanfaat untuk orang lain, bisa menyembangkan bakat siswa-siswi, hal ini membuat saya bersyukur, bersabar, optimis terhadap diri sendiri, sehingga tidak ada penyesaan pada diri sendiri.	Hubungan kami baik, solid, tetap menjaling kerja sama, intens silaturahim, dan saling sapa	Karena cita-cita, selain itu orang tua memberikan dorongan dan nasehat.	Tempat tinggal saya ramah tamah, masyarakatnya bagus, sehingga membuat kami intens menjaling kerja sama dalam membina dan menasehati, intens silaturahim, intens pengajian dan ceramah keagamaan, dan bergotong royong.	Untuk mendidik siswa-siswi agar menjadi anak yang santun, cerdas dan bertkwa kepada Allah SWT, sehingga membuat saya tetap mengabdikan diri untuk mendidik, tidak pernah meninggalkan mata pelajaran, tetap membina siswa-siswi dengan tulus, ikhlas dan sabar.	Saya sebagai guru olahraga saya memiliki keahlian dalam bidang olahraga, seperti sepak bola, saya juga sering mengikuti kegiatan olahraga seperti teknis meja, dan buluntangkis.

Dilihat berdasarkan kategorisasi usia (<37 dan >40 tahun) , kesejahteraan psikologisnya relatif sama kecuali pada dimensi penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi. Dilihat dari dua kategori usia yang berbeda, yaitu (1) Usia <37 Tahun, (a) dimensi penguasaan lingkungan, menunjukan adannya kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi, seperti intens silaturahim, saling membantu, saling menghargai, dan intens komunikasi, (b) dimensi pertumbuhan pribadi, menunjukan adanya keahlian pada masing-masing individu, seperti akehlian dalam bidang seni dan olahraga (memasak, seni tari, bernyanyi, membaca puisi dan penjahit), (2) Usia >40 tahun, (a) dimensi penguasaan lingkungan, menunjukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi, seperti; intens, silaturahim, saling membantu tetap mengikuti kegiatan sosial (pernikahan dan gotong royong). Pada usia >40 tahun, individu lebih aktif meningkatkan aspek relegiusitas, dan mampu menciptakan lingkungan yang selaras dengan jiwanya, seperti melakukan ceramah Agama, intens pengajian keagamaan untuk saling membina dan menasehati, (b) dimensi pertumbuhan pribadi, mengutamakan pertumbuhan pribadi menuju kematangan diri, aktif mengikuti kegiatan, baik dalam bidang olahraga mapun sosial-keagamaan, seperti memiliki keahlian dalam membaca Al-Qur'an, mengikuti berbagai lomba musabaqatilawatil Qur'an, lomba olahraga (sepak bola dan bulu tangkis) dan intens melakukan dakwah dan ceramah agama.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwaKesejahteraan psikologis guru honorer daerah di Kota Bima sudah terpenuhi dengan baik berdasarkan dimensi-dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu; dapat menerima diri sendiri dan memiliki pandangan positif terhadap perjalanan hidupnya, mampu membina hubungan baik dengan orang lain, mandiri dalam mengambil keputusan tanpa memperhatikan keputusan dan hasil penilian orang lain, memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang bervariasi serta mampu menciptkan lingkungan yang selaras dengan jiwanya, memiliki arah dan

tujuan hidup yang ingin dicapai, dan terbuka pada hal-hal baru serta menyadari potensi diri untuk berkembangan menuju kematangan diri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, yaitu; (1) status kerja, memberi kontribusi terhadap terhadap kepuasaan batin sehingga merasa menyenangkan terhadap statusnya dan dapat menemukan makna dalam mencapai harapan hidupnya, (2) kategorisasi usia, antara usia <37 tahun dan usia >40 tahun, namun secara umum kesejahteraan psikologis relatif sama, terkecuali pada dimensi penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan dimensi pertumbuhan pribadi, (3) tingkat pendapatan, individu memiliki tingkat pendapatan yang bervariasi (Rp. 300.000, 250.000, 200.000/perbulan maupun pertriwulan), namun gejala kesejahteraan psikologisnya relatif sama, akan tetapi informan memiliki pendapatan tambahan pada pasangan hidupnya sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologisnya. Pendapatan sebagai guru honorer daerah tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan psikologisnya, (4) religiusitas, hal-hal yang muncul pada faktor religiusitas yaitu menjadikan agama sebagai arah dan tujuan hidupnya, sehingga membuatnya merasa bersyukur, ihklas, sabar dan menerima kondisi diri sendiri.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

a) Bagi informan penelitian

Diharapkan untuk tetap bersyukur, tetap ikhlas dan bersabar dalam menjalangkan tugasnya sebagai pendidik sehingga sehingga tetap terwujud kepuasaan batin, menyenangkan, dan bahagia baik secara jiwa maupun pikiran.

b) Bagi keluarga

Diharapkan untuk dapat menerima dan memberi dukungan dengan cara memberikan semangat, motivasi dan dorongan karena dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologisnya.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan bahan acuan dalam penelitian selanjutnya, dan diharapkan mampu mengembangkan penelitian dengan menambah subjek penelitian dan mengembangkan penelitian di didaerah yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Agi S.N **(**2016**),** *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Psychological Well-Being Pada Guru Honorer Daerah*. Naskah Publikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS).

Abdurrahman Ilgan ,Dkk (2015), *Hubunganantara Guru Psikologis Kesejahteraan Dan Kualitas Hidup Mereka Pekerjaan Sekolah*. The Journal of Happiness & Well-Being, 2015, 3 (2), 159-181

Ali Eryılmaz Assoc (2015), *Psikologi Positif di Kelas: Efektivitas Metode Pengajaran Berdasarkan Subjektif Kesejahteraan dan Engagement Meningkatkan Aktivitas*. International Journal of Instruction . Vol.8, No.2 e-ISSN: 1308-1470

Alfredo M. & Ana. S.V (2013), *Happiness And Well-Being At Work: A Special Issue Introduction*. Journal of Work and Organizational Psychology 29 (2013) 95-97

Abdulaziz Aflakseir (2012), *Religiosity, Personal Meaning, and Psychological Well-being:A Study among Muslim Students in England***.** Journal of Social and Clinical Psychology: University of Shiraz, Iran, Vol. 9, No. 2, 27-31

Bradburn, Norman F. (1969), *The Structure of Psychological Well- Being .Chicago*: Aldine Pub. Journal of Social and Clinical Psychology: University of Shiraz, Iran, Vol. 9, No. 2, 27-31.

Budiarti LY, Dkk (2014), *Analysis Self Efficacy And Psychological Well-Being Merchantmen On Tradisional And Floating Market Lok Baintan Sungai Tabuk Martapura*. Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia

Berit I. D, Saengtienchai C,Kespichayawattana J, and YupinAungsuroch (2011) " *Psychological Well-Being Asian Style:The Perspective of Thai EldersPSC Research Report*. Journal Of psychology. Report No. 01-474

Creswell, J.W. (2014), *Research Desingh "Pendekatan kualitatif, kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Creswell, J.W. (2014), *Penelitian kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Chaipratsit., K and Santidhirakul., O (2011), *Happiness at Work Karyawan di Kecil dan Menengah Berukuran Enterprises*. Thailand Teknologi Masyarakat: *Fakultas*

Dodge, R., Daly, A., Huyton, J., & Sanders, L. (2012), *The Challenge Of Defining Wellbeing*. International Journal of Well-Being, 2(3), 222-235.

Dayton B.I, Saengtienchai C., KespichayawattanaJ.,&Aungsuroch. Y., (2010), *Psychological Well-Being Asian Style: The Perspective of Thai Elders*.PSC Publications Population Studies Center, University of Michigan/PO Box 1248, Ann Arbor, MI 48106-1248 USA.

Dayton B.I, Saengtienchai C., Kespichayawattana J.,& Aungsuroch. Y., (2011). *Psychological Well-Being Asian Style:The Perspective of Thai Elders:* Report No. 01-474.

Djamarah, S.B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*: Jakarta:Rineka Cipta.

Fernandes H.,M., Raposo J.,V. Teixeira M.,C., (2010), *Preliminary Analysis of the Psychometric Properties of Ryff's Scales of Psychological Well-Beingin Portuguese Adolescents*. Journal of Psychology: Universidade de Trás-os Montes e Alto Douro (Portugal), Vol. 13 No. 2, 1032-1043.

Faturochman, T.W & Lufityanto, Galang (2012), *Psikologi Untuk Kesejahteraan Masyarakat*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar Universtas Gadjah Mada.

Kasturi (2016), *Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Masyarakat Indonesia*: Tinjauan Psikologis. Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia. Vol. 1, No. 1, Hal 1-7

Gomes, F.C. (2003), *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.

G. Tavano Blessi _ P. L. Sacco (2011), *The Interaction Between Culture, Health and Psychological Well-Being: Data Mining from the Italian Culture and Well-Being Project*. Journal Of psychology: IULM University, Milan, Italy PUBLISHED Online: 02 March 2011.

Galinha, I., & Pais-Ribeiro JL (2011). *Kognitif, afektif dan Kontekstual Prediktor Kesejahteraan Psikologis*. International Journal of Well-Being, 2 (1), 34-53. doi: 10,5502 / ijw.v2i1.3

Huppert, F.A. (2009), *Psychological Well-being: Evidence Regarding its Causes andConsequences. Journal compilation Internasional Association of Applied Psychology:* Health and Well-Being,1(2), 137-164.

Henderson, L.W., & Knight, T. (2012), *Integrating the hedonic and eudaimonic perspectives to more comprehensively understand wellbeing and pathways to wellbeing*. International Journal of Wellbeing, 2(3), 196-221.

Huppert, F.A., Baylis, N., dan Keverne, S. (2005), *The science Of Well-Being*. New York: Oxford University Press.

Helen R Winefield1, Tiffany K Gill2, Anne W Taylor2 dan Rhiannon M Pilkington (2012), *Psychological Well-Being and Psychologicaldistress: Is It Necessary Tomeasure Both*. Psychology of Well-Being: Theory, Research and Practice.

Hurlock E.B (1999), *Psikolog Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.

Jaya, E. (2005), *Pegawai Negeri Sipil Yang Menduduki Jabatan Rangkap Dan Pengankatan Tenaga Honorer Menjadi Calon Pegawai Negeri Sipil.*

Jeannie A. Perez(2012), *Gender Difference in Psychological Well-being among Filipino College Student Samples*. International Journal of Humanities and Social Science Vol. 2 No. 13.

Mulyasa, E. (2006), *Menjadi Guru Professional. Bandung*: PT. RemajaRosdakarya.

Meleong, L.J. (2014), *Metodelogi Penelitian Kualitatif.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Prihartanti, Nanik (2004), *Kepribadian Sehat Menurut Konsep Suryomentaram*. Surakarta. Muhammadiyah University pres.

Purnomo, S.F (2014**),** *Profil Kesejahteraan Psikologis Pelaku Sholat Dhuha*. Tesis.Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Pratama.,Af (2016), *Kesejahteraanpsikologispadanarapidana di lembagapemasyarakatankelas II a sragen*, NaskahPublikasi, FakultaspsikologiUniversitasMuhammadiyah Surakarta

Permatasari dan Gamayati , (2014) *Gambaran Penerimaan Diri (Self Acceptance)* pada Orang yang mengalami Skizofrenia. Artikel Publikasi. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H. Nasution No. 105 Bandung

Russell, J.E.A. (2008), *Promoting Subjective Well-Being at Work*. Journal of Career Assessment,16: 118-132.

Ratna.M.K. (2008).*Nasib Guru Honorerswastaberharapperhatian*.

Sagone E and De Caroli ME., (2014), *Relationships Between Psychological Well-Being And Resilience In Middle And Late Adolescents*, Journal, Procedia - Social and Behavioral Sciences 141 (2014) 881 – 887.

Ryff, C. D. (1989), *Psychological Weil- Being in Adult Life***.** Journal of Psychological Science, Vol. 4, No. 4 (Aug., 1995), pp. 99-104`

Ryff, C. D. (1989), *Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of Psychological Well-being*. Journal of Personality and Social Psychology, 57, 6, 1069 – 1081.

Robinson, J.P., & F.M. Andrews (1991), *Measures of Subjective Well-Being in* Robinson, John, P., Shaver, Philip R., & Wrigthman, Lawrence.(1991). *Measures of Personality and Social Psychological* Attitudes. Academic Press, Inc: 61-114.

Ryff& Keyes, C. L. M. (1995), *The structure of psychological Well-Being Revisited*. Journal of Personality and Social Psychology, 69, 4, 719 – 727

Ryff& Burton. (2006), *Know Thyself And Become What You Are: A Eudaimonic Approach To Psychological Well-Being. Journal of happiness stuedies*. Jounal.Vol. 9.Iss: 13. page 39.

Sikdinas. (2006), *Undang-undang Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen serta No. 20 Tahun 2003 tentang sikdiknas*. Bandung: Citra Umbara.

Schultz. D. (1991), *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat*. Penerjemah; Yustinus.Yogyakarta. Penerbit Kanisius.

Tanujaya W (2015), *Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis* (*Psychological Well-Being*) *Pada Karyawan Cleaner* (*Studi Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji tidak sesuai standar UMP di PT. Sinergi Integra Services*, Jakarta). Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul.

Tristiana, dkk., (2016), *Psychological Well Being In Type 2 Diabetes Mellitus Patients In Mulyorejo Public Health Center Surabaya*. Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. ol. 11 No. 2 Oktober 2016: 147-156.

Wang, P & Weele, V. (2011). *Empirical Research On Factors Related To The Subjective Well-Being Of Chinese Urban Residents*. Diunduh tanggal 16 maret 2015 dari www.NCBI.NLM.NIH.gov/pmc/articles/PMC31283771